

## PERGOLAKAN INISIATOR DAN TAWARAN METODE *TAKHRIJ* HADIS ANTARA AḤMAD AL-GHUMĀRĪ DAN MAḤMŪD AL-ṬAḤḤĀN

Aennul Yaqin

UIN Alauddin Makassar

Email: [aennul.yaqin20mhs.uinjkt.ac.id](mailto:aennul.yaqin20mhs.uinjkt.ac.id)

### Abstract

*This article discusses the debate about who pioneered the takhrij hadith method. The figure in dispute is between Aḥmad al-Ghumānī and Maḥmūd al-Ṭaḥḥān. In addition, this article also discusses the method of takhrij hadith offered by the two. The results of this article show that the pioneer of the takhrij hadith method is Aḥmad al-Ghumānī. Although Maḥmūd al-Ṭaḥḥān claims to have not found any figures who have written about the takhrij hadith method. Regarding their offer of takhrij method, Aḥmad al-Ghumānī presents his offer in two ways, while Maḥmūd al-Ṭaḥḥān presents it in five ways.*

### Keywords

*Hadis, Takhrij, Aḥmad al-Ghumānī, Maḥmūd al-Ṭaḥḥān*

### Abstrak;

*Artikel ini membahas perdebatan seputar siapa perintis dari metode takhrij hadis. Tokoh yang diperdebatkan adalah antara Aḥmad al-Ghumānī dan Maḥmūd al-Ṭaḥḥān. Selain itu, artikel ini juga mendialogkan metode takhrij hadis yang ditawarkan keduanya. Hasil artikel ini menunjukkan bahwa perintis dari metode takhrij hadis adalah Aḥmad al-Ghumānī. Meskipun Maḥmūd al-Ṭaḥḥān mengklaim belum menemukan ada tokoh yang sudah menuliskan tentang metode takhrij hadis. Mengenai tawaran metode takhrij mereka, Aḥmad al-Ghumānī menyajikan tawarannya dengan dua cara, sedangkan Maḥmūd al-Ṭaḥḥān menyajikannya dengan lima cara.*

### Kata Kunci

*Hadith, Takhrij, Ahmad al-Ghumānī, Maḥmūd al-Ṭaḥḥān*

### Pendahuluan

Kajian terhadap penelusuran sebuah hadis ke sumber asalnya atau yang lebih dikenal dengan *takhrij* hadis sudah dilakukan oleh ulama-ulama terdahulu, seperti al-Ḥāzimī (w. 584 H) dengan bukunya *Takhrij Aḥādīth al-Muhaddhab*,<sup>1</sup> al-Zayla'ī (w.

---

<sup>1</sup> Karya ini diurutkan paling pertama dalam buku *Uṣūl al-Takhrīj wa-Dirāsah al-Asānid* dan dianggap sebagai salah satu karya takhrij tertua. Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Takhrīj wa-Dirāsah al-Asānid* (Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, 1996), 15.

762 H) dengan bukunya *Nasb al-Rāyah li-Aḥādīth al-Hidāyah*,<sup>2</sup> al-'Irāqī (w. 806 H) dengan bukunya *al-Mughnī 'an Ḥaml al-Asfār fī al-Asfār fī Takhrij mā fī al-Ihyā' min al-Akḥbār*,<sup>3</sup> Ibn Ḥajar al-'Asqalānī (w. 852 H) dengan bukunya *al-Talkhīs al-Ḥabīr fī Takhrij Aḥādīth al-Rāfi' al-Kabīr*,<sup>4</sup> dan ulama-ulama lainnya.

Faktor utama yang mendorong para ulama terdahulu melakukan kegiatan *takhrij* adalah munculnya disiplin ilmu keislaman lain, seperti sejarah (*tārikh*), fikih, dan tafsir, yang banyak mengutip sejumlah hadis, namun tidak menjelaskan sumber kitab hadis mana yang mereka ambil dan bagaimana kualitas hadisnya.<sup>5</sup>

Di era tokoh-tokoh yang disebutkan di atas, para ulama hadis (*muhaddithīn*) memiliki wawasan dan kualitas keilmuan yang tinggi, khususnya dari segi hafalan hadis, sehingga mereka mudah untuk menentukan asal suatu hadis (*takhrij*) berdasarkan ingatan mereka, tanpa perlu membutuhkan langkah-langkah atau metode *takhrij* hadis. Ketidakbutuhan para ulama hadis terdahulu terhadap metode *takhrij* hadis, nyatanya berdampak negatif pada orang-orang setelahnya. Sebab, kajian hadis tidak lagi hanya digeluti oleh para ulama hadis, tetapi para pelajar pemula, orang-orang dari pegiat disiplin ilmu lain, bahkan dari kalangan orientalis sekalipun tertarik terhadap kajian hadis.<sup>6</sup>

Kenyataan ini tidak pernah terlintas dalam benak para ulama hadis terdahulu, apalagi mereka harus menyusun metode *takhrij* hadis. Meskipun demikian, Sa'd ibn 'Abd Allāh Āl Ḥumayd memaklumi, karena memang di era mereka, tidak pernah dijumpai adanya orang yang kesulitan melakukan *takhrij*.<sup>7</sup>

Problematika ini kemudian terpecahkan di abad ke-20 M. Berdasarkan catatan para ahli, bahwa metode *takhrij* hadis baru muncul di abad tersebut. Tokoh yang senantiasa diperdebatkan, bahkan hingga hari ini, mengenai siapa inisiator metode *takhrij* hadis adalah Aḥmad al-Ghumārī dan Maḥmūd al-Ṭaḥḥān. Dua tokoh yang hidup di masa yang sama. Kesulitan para ahli dalam menentukan siapa inisiatornya disebabkan dua sisi; satu sisi Aḥmad al-Ghumārī punya usia sedikit lebih senior dari Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, di sisi yang lain, buku metode *takhrij* Maḥmūd al-Ṭaḥḥān lebih masyhur ketimbang buku Aḥmad al-Ghumārī.<sup>8</sup>

<sup>2</sup> 'Abd Allāh ibn Yūsuf al-Zayla'ī, *Nasb al-Rāyah li-Aḥādīth al-Hidāyah* (Jeddah: Dār al-Qiblah li-al-Thaqāfah al-Islāmiyyah, t.th.), 1.

<sup>3</sup> 'Abd al-Raḥīm ibn al-Ḥusyan al-'Irāqī, *Al-Mughnī 'an Ḥaml al-Asfār fī al-Asfār fī Takhrij mā fī al-Ihyā' min al-Akḥbār* (Riyadh: Maktabah Ṭabariyyah, 1995), 1.

<sup>4</sup> Aḥmad ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Al-Tamyīz fī Talkhīs Takhrij Aḥādīth Sharḥ al-Wajīz* (Riyadh: Dār Aḍwā' al-Salaf, 2007), 1.

<sup>5</sup> Muḥammad ibn Zāfir al-Shahrī, *Ilm al-Takhrij wa-Dauruh fī Ḥifz al-Sunnah al-Nabawiyyah* (t.tp.: t.p., t.th.), 8.

<sup>6</sup> Sa'd ibn 'Abd Allāh Āl Ḥumayd, *Turuq Takhrij al-Ḥadīth* (Riyadh: Dār al-'Ulūm al-Sunnah, 2000), 23.

<sup>7</sup> Ḥumayd, *Turuq Takhrij*, 23.

<sup>8</sup> 'Abd Allāh ibn 'Abd al-Muhsin al-Tuwayjirī, *Nash'ah 'Ilm al-Takhrij wa-Aṭwāruh* (Riyadh: Jāmi'ah al-Imām Muḥammad ibn Sa'ūd al-Islāmiyyah, 2001), 282.

Artikel ini mendiskusikan problematika tersebut. Tidak berhenti hanya mendiskusikan siapa inisiator metode *takhrij* hadis, artikel ini juga mendiskusikan tawaran metode *takhrij* hadis mereka. Hal ini dimaksudkan untuk melihat apakah metode *takhrij* hadis yang mereka tawarkan ada keterpengaruhannya dari tokoh yang menulis pertama kali. Selain itu juga, penting untuk membandingkan tawaran keduanya guna melihat apa persamaan dan perbedaannya, serta kelebihan dan kekurangannya.

### Biografi Singkat Ahmad al-Ghumārī dan Maḥmūd al-Ṭaḥḥān

#### 1. Aḥmad al-Ghumārī

Aḥmad al-Ghumārī lahir pada hari Jum'at, 27 Ramadhan 1320 H bertepatan dengan 26 Desember 1902 M di kota Tetouan, Maroko.<sup>9</sup> Aḥmad al-Ghumārī wafat di Kairo, Mesir pada hari Minggu bulan Jumadilakhir tahun 1380 H bertepatan pada bulan November tahun 1960 M dan di kuburkan di perkuburan *al-Khāfir*. Penyebab kewafatannya adalah sakit keras yang telah dideritanya sejak 8 bulan lamanya.<sup>10</sup>

Aḥmad al-Ghumārī memiliki beberapa saudara, yaitu 'Abd Allāh al-Ghumārī (w. 1413 H), Muḥammad al-Zamzāmī al-Ghumārī (w. 1408 H), 'Abd al-Ḥay al-Ghumārī (w. 1415 H), 'Abd al-'Azīz al-Ghumārī (w. 1418 H), al-Ḥasan al-Ghumārī (w. 1431 H), dan Ibrāhīm al-Ghumārī (w. 1424 H). Dua nama terakhir, al-Ḥasan dan Ibrāhīm, bukan merupakan saudara seayah-seibu, hanya sebatas saudara seayah saja.<sup>11</sup>

Mengenai perkembangan dan perjalanan intelektualnya, di mulai pada tahun 1325 H, tepatnya saat Aḥmad al-Ghumārī berusia 5 tahun, ayahnya menyerahkan Aḥmad al-Ghumārī ke lembaga pendidikan (*al-maktab*) untuk belajar kepada al-'Arabī ibn Aḥmad Būdarrah. Di sana, Aḥmad al-Ghumārī menghafal al-Qur'an dan buku-buku dasar (*matn*) populer.<sup>12</sup>

Di tahun 1329 H, ayahnya membawa seluruh keluarganya, termasuk Aḥmad al-Ghumārī pergi menunaikan kewajiban ibadah haji. Saat di Madinah, ia mengalami kejadian-kejadian luar biasa, seperti bermimpi bertemu Nabi dan seorang ahli hadis Madinah, Muḥammad ibn Ja'far al-Kattānī (w. 1345 H). Setelah selesai berhaji, mereka sekeluarga kembali ke Maroko.<sup>13</sup> Di Maroko, ayahnya kembali menggembelngnya dengan materi-materi keagamaan dari segala macam aspek. Bahkan

<sup>9</sup> Muḥammad ibn al-Fāṭimī al-Silmī, *Is'āf al-Ikhwān al-Rāghibīn bi-Tarājim Thullah min 'Ulamā' al-Maghrib al-Mu'āṣirīn* (t.tp.: Maṭba'ah al-Jadīdah, 1992), 34.

<sup>10</sup> Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī, *Al-Mudāwī li-'Ilal al-Jāmi' al-Ṣaghīr wa-Sharḥay al-Munāwī* (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1996), I/49.

<sup>11</sup> 'Abd Allāh ibn 'Abd al-Qādir al-Talīdī, *Ḥayāh al-Shaykh Aḥmad ibn al-Ṣiddīq* (t.tp.: Maṭba'ah al-Mahdiyyah, t.th), 110.

<sup>12</sup> Al-Silmī, *Is'āf al-Ikhwān al-Rāghibīn*, 34-35.

<sup>13</sup> Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī, *Al-Baḥr al-'Amīq fī Marwiyāt Ibn al-Ṣiddīq* (Kairo: Dār al-Kutubī, 2007), I/49.

tak mengherankan di usianya yang masih muda, ia telah membaca banyak buku dan sangat tertarik dengan ilmu hadis.<sup>14</sup>

Di tahun 1339 H, atas dasar perintah ayahnya, ia pergi menuju Kairo, Mesir untuk mendalami ilmu agama. Di sana, ia bergabung dengan ikatan pelajar al-Azhar, serta belajar kepada para ulama yang telah diakui keilmuannya, seperti Muḥammad Imām ibn Ibrāhīm al-Saqā (w. 1354 H).<sup>15</sup> Selain itu, ia juga belajar *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* kepada Muḥammad Bukhayt ibn Ḥusayn al-Muṭīī (w. 1354 H), *Muwatṭa' Mālik* kepada Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Samālūṭī (w. 1353 H), *Ṣaḥīḥ Muslim bi-Sharḥ al-Nawāwī* kepada Aḥmad ibn Naṣr al-'Adawī, dan lainnya.<sup>16</sup>

Di tahun 1341 H, setelah 2 tahun berada di Mesir, Aḥmad al-Ghumārī mendapati keadaan yang sangat menyayat hati dan mengharuskannya kembali ke Maroko. Penyebabnya adalah wafatnya ibunda tercinta, al-Zahrā. Selama di Maroko, ia mengurung dirinya di rumah selama 2 tahun lamanya. Ia sama sekali tidak keluar rumah, kecuali hanya untuk shalat. Ia tidak tidur sepanjang malam hingga pagi hari sampai ia telah melaksanakan shalat Ḍuḥā terlebih dahulu. Tujuannya tidak lain adalah untuk fokus belajar dan menulis. Pada waktu-waktu ini, ia berhasil mentakhrij hadis-hadis dalam *Musnad al-Shihāb* dan menyusunnya dalam sebuah buku yang dinamai dengan *Fath al-Wahhāb fi Takhrij Ahādīth al-Shihāb*.<sup>17</sup>

Di tahun 1344 H, ayahnya menghadiri muktamar Khilāfah di Shām. Pada masa-masa ini, Aḥmad al-Ghumārī dan ayahnya berkunjung ke Damaskus untuk menemui Muḥammad ibn Ja'far al-Kattānī. Setelah itu, keduanya kembali ke Maroko. Di Maroko, Aḥmad al-Ghumārī mulai memberi perhatian lebih kepada hadis, baik itu menghafal, membaca, menulis, dan mengajar. Di sana, ia mengajar *Nayl al-Awṭār* dan *al-Shamā'il al-Muḥammadiyyah*.<sup>18</sup>

Di tahun 1349 H, ia memutuskan untuk kembali ke Kairo. Akan tetapi, ia membawa serta beberapa saudaranya, yaitu 'Abd Allāh al-Ghumārī dan Muḥammad al-Zamzamī al-Ghumārī. Di Kairo, ia banyak menulis buku. Bahkan uniknya, banyak ulama al-Azhar yang belajar darinya, karena kagum terhadap ilmu yang dikuasainya.

<sup>14</sup> Tercatat ia telah membaca buku *Safrā' al-Asfār* karya dari Muḥammad al-Kattānī (w. 1345 H), *al-La'ālī' al-Maṣnū'ah* karya al-Suyūṭī (w. 911 H), *al-Qaul al-Musaddad fī al-Dhibb 'an Musnad Aḥmad* karya Ibn Ḥajar al-Asqalānī (w. 852 H), *Mizān al-I'tidāl* karya al-Dhahabī (w. 748 H), *al-Maqāṣid al-Ḥasanah* karya al-Sakhāwī (w. 902 H), *Tadhkirah al-Mawḍū'āt* karya Ibn Ṭāhir al-Maqdisī (w. 507 H), *Muntakhab Kanz al-'Ummāl*, *Musnad Aḥmad*, *Mishkāt al-Maṣābīh*, dan *al-Taysīr 'ala al-Jāmi' al-Ṣaghīr* karya dari al-Munāwī (w. 1031 H) Al-Ghumārī, *Al-Mudāwī*, I/32.

<sup>15</sup> Dengannya ia belajar *al-Ājurūmiyyah bi-Sharḥ al-Kafrāwī*, *Sharḥ Ibn 'Aqīl*, *Jauhar al-Tauḥīd*, *Musnad al-Shāfi'ī*, *Thulāthiyyāt al-Bukhārī*, *al-Adab al-Mufrad*, dan *Musalsal 'Ashurā'*. Menurut pengakuan gurunya ini, Aḥmad al-Ghumārī merupakan pelajar yang sangat cerdas. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa ini adalah keberkahan dari kesalehan orangtuanya Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī, *Al-Hidāyah fī Takhrij Ahādīth al-Bidāyah* (Beirut: 'Ālam al-Kutub, 1987), I/49.

<sup>16</sup> Al-Silmī, *Is'āf al-Ikhwān al-Rāghibīn*, 35.

<sup>17</sup> Al-Ghumārī, *Al-Hidāyah*, I/52.

<sup>18</sup> Al-Ghumārī, *Al-Hidāyah*, I/52.

Di sana, ia mengajar *Fath al-Bān bi-Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Muqaddimah Ibn Ṣalāḥ*.<sup>19</sup>

Di tahun 1354 H, Aḥmad al-Ghumārī kembali mendapati kabar duka, karena ayahnya telah menutup usia. Kondisi ini mengharuskannya kembali ke Maroko. Sekembalinya ini, ia aktif mengajar hadis, khususnya *al-Kutub al-Sittah*.<sup>20</sup>

Di tahun 1355 H sampai 1365 H, ia melakukan perlawanan terhadap penjajah dan berusaha mengusir mereka dari Maroko. Usahanya ini menyebabkan dirinya mendekam di penjara selama 3 tahun. Setelah keluar dari penjara, pergerakan-pergerakannya sangat dibatasi di Ṭanjah.<sup>21</sup>

Di tahun 1377 H, setelah mengalami penderitaan dari penjajah, ia kemudian memutuskan untuk kembali ke Kairo. Di sana, ia diterima dengan hormat dan dimuliakan. Di sana, ia bisa lagi menulis buku dan pergi ke berbagai negara dengan leluasa, seperti Hijāz, Shām, dan Sūdān.<sup>22</sup> Di tahun 1380 H, ia mengalami sakit keras sampai 8 bulan lamanya. Penyakitnya ini yang menghantarkannya pada kematian.<sup>23</sup>

Aḥmad al-Ghumārī merupakan tokoh yang sangat produktif. Karya-karyanya bukan hanya dalam bidang hadis, tetapi juga mencakup ilmu-ilmu keislaman lainnya seperti akidah, tafsir, fikih, tasawuf, dan sejarah.<sup>24</sup> Menurut catatan Maḥmūd Saʿīd ibn Muḥammad Mamdūḥ, karyanya mencapai lebih dari 150 buku. Sedangkan menurut pengakuan ʿAbd Allāh al-Talīdī (w. 1438 H), karyanya mencapai 300 buku. Sebagian besarnya merupakan karya di bidang hadis.<sup>25</sup> Di antara karya-karya Aḥmad al-Ghumārī (w. 1380 H) dalam bidang hadis adalah *al-Bayān wa-al-Taḥṣīl li-Waṣl mā fi al-Muwatṭaʿ min al-Balāghāt wa al-Marāsīl*, *al-Hidāyah fi Takhrij Aḥādīth al-Bidāyah*, *al-Iktifā bi-Takhrij Aḥādīth al-Shifā*, *al-Kasmalah fi Taḥqīq al-Ḥaqq min Aḥādīth al-Basmalah*, *al-Mudawwī li-ʿIlal al-Jāmiʿ al-Ṣaḥīḥ wa-Sharḥay al-Munawwī*, *al-Mughīr ʿala al-Aḥādīth al-Mawḍūʿah fi al-Jāmiʿ al-Ṣaḥīḥ*, *al-Mushim fi Bayān Ḥāl Ḥadīth Ṭalab al-ʿIlm Faṣīḥ ʿala Kulli Muslim*, *al-Raghōʾib fi Ṭuruq Ḥadīth li-Yablugh al-Shāhid al-Ghōʾib*, *al-Ṣawāʾiq al-Munzalah ʿala Man Ṣaḥḥaḥ Ḥadīth al-Basmalah*, *Huṣūl al-Tafīj bi-Uṣūl al-Takhrij*.<sup>26</sup>

<sup>19</sup> Al-Ghumārī, *Al-Hidāyah*, I/53.

<sup>20</sup> Al-Ghumārī, *Al-Hidāyah*, I/53.

<sup>21</sup> Al-Ghumārī, *Al-Hidāyah*, I/54.

<sup>22</sup> Al-Ghumārī, *Al-Hidāyah*, I/54.

<sup>23</sup> Al-Ghumārī, *Al-Hidāyah*, I/55.

<sup>24</sup> Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī, *Taḥqīq al-Amāl fi Ikhrāj Zakāt al-Fiṭr bi-al-Māl* (Kairo: Dār al-Baṣāʾir, 2010), 9-10.

<sup>25</sup> Maḥmūd Saʿīd ibn Muḥammad Mamdūḥ, *Tashnīf al-Asmāʿ bi-Shuyūkh al-Ijāzah wa-al-Samāʿ* (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 2013), I/220. ʿAbd Allāh ibn al-ʿAbbās al-Jarārī, *Al-Taʿlīf wa-Nahḍatuh bi-al-Maghrib fi al-Qarn al-ʿIshrīn* (Rabat: Dār al-Maʿārif, 1985), 33.

<sup>26</sup> Mamdūḥ, *Tashnīf al-Asmāʿ*, I/220-230. Muḥammad ibn ʿAbd Allāh al-Talīdī, *Turāth al-Maghāribah fi al-Ḥadīth al-Nabawī wa-ʿUlūmih* (Beirut: Dār al-Baṣāʾir al-Islāmiyyah, 1995), 201.

## 2. Maḥmūd al-Ṭaḥḥān

Nama lengkapnya adalah Abū Ḥafṣ Maḥmūd ibn Aḥmad al-Ṭaḥḥān al-Ḥalabī al-Naʿīmī. Ia merupakan keturunan Rasulullah saw. melalui jalur ʿAlī ibn Ḥusayn ibn ʿAlī ibn Abī Ṭālib. Lahir di al-Bab, Aleppo, Syiria pada tanggal 12 Juni 1935 M bertepatan dengan 10 Rabiʿul Awal 1354 H. Maḥmūd al-Ṭaḥḥān tumbuh dari keluarga yang agamis. Ayahnya, Aḥmad al-Ṭaḥḥān, senantiasa mengarahkan anaknya untuk belajar dan mencintai ilmu.<sup>27</sup>

Maḥmūd al-Ṭaḥḥān menempuh pendidikan dasarnya di dua tempat, sebagian masa pendidikannya di kota al-Bab, sebagian lainnya di Manbaj. Sekolah menengahnya di kota Aleppo atau Ḥalb dan lulus pada tahun 1954 M. Di sekolah menengahnya itu, ia berhasil menyelesaikan hafalan Qurʿannya selama 2 tahun di hadapan mufti Aleppo, Muḥammad Najīb Khayāṭah. Maḥmūd al-Ṭaḥḥān kemudian melanjutkan pendidikannya di Universitas Damaskus pada tahun 1956 M dan lulus pada tahun 1960 M.<sup>28</sup>

Informasi mengenai pendidikan Magister Maḥmūd al-Ṭaḥḥān sulit dilacak. Tercatat masa pendidikan Magisternya, berbarengan dengan kontrak mengajarnya di Universitas Islam Madinah, Arab Saudi pada tahun 1969 M. Namun, Universitas apa yang dipilih ketika Magister, tidak tercatat. Sedangkan pendidikan doktoralnya ditempuh di Universitas al-Azhar. Ia mendapat gelar Doktor di bidang hadis pada tahun 1971 M, dengan judul disertasi, *al-Ḥō fiṣ al-Khaṭīb al-Baghdādī wa-Atharuhu fi ʿUlūm al-Ḥadīth (al-Ḥō fiṣ al-Khaṭīb al-Baghdādī dan Pengaruhnya dalam Ilmu Hadis)*.<sup>29</sup>

Rekam jejak mengajarnya, tercatat ia pernah mengajar di Universitas Islam Madinah mengampu mata kuliah hadis dan ilmu hadis selama 10 tahun. Setelah 10 tahun di Universitas Islam Madinah, ia pindah mengajar ke Universitas Islam Muhammad ibn Saud selama 7 tahun. Di Universitas inilah ia berhasil menyelesaikan buku *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīth*, tepatnya pada tahun 1977 M. Buku tersebut dijadikan pedoman bagi mahasiswa di Universitas tersebut. Setahun atau dua tahun setelahnya, Maḥmūd al-Ṭaḥḥān berhasil menyelesaikan buku dalam bidang *takhrij* hadis yang terkenal hingga saat ini, yaitu *Uṣūl al-Takhrij wa-Dirāsah al-Asānid*. Selain di Universitas Muhammad ibn Saud, kedua buku ini juga menjadi pedoman di Universitas-universitas lainnya.<sup>30</sup>

Di tahun 1982, Maḥmūd al-Ṭaḥḥān pindah mengajar di Fakultas Syariʿah dan Studi Islam di Universitas Kuwait sampai tahun 2005. Di sana, ia ditetapkan sebagai

<sup>27</sup> Multaqā Ahl al-Ḥadīth, *Tarjamah al-Duktūr Maḥmūd Aḥmad al-Ṭaḥḥān* (t.tp.: t.p., t.th.), 79.

<sup>28</sup> Multaqā Ahl al-Ḥadīth, *Tarjamah al-Duktūr Maḥmūd Aḥmad al-Ṭaḥḥān*, 79.

<sup>29</sup> Multaqā Ahl al-Ḥadīth, *Tarjamah al-Duktūr Maḥmūd Aḥmad al-Ṭaḥḥān*, 80.

<sup>30</sup> Multaqā Ahl al-Ḥadīth, *Tarjamah al-Duktūr Maḥmūd Aḥmad al-Ṭaḥḥān*, 80.

guru besar dalam bidang hadis dan ilmu hadis. Saat usianya sudah mencapai 70 tahun, ia kembali ke kota kelahirannya Aleppo.<sup>31</sup>

Mengenai guru-gurunya, Maḥmūd al-Ṭaḥḥān belajar kepada guru-guru kompeten. Ia belajar Nahwu dan Alfiyah ibn Mālik kepada Syeikh Jum'ah Abū Zallām, mufti Manbaj, belajar Tauhid kepada Syeikh 'Abd al-Wahhāb dan Syeikh Muḥammad Abū al-Khayr Zayn al-'Ābidīn, belajar ilmu Muṣṭalah, Balaghah, dan Fikih Ḥanafī kepada Syeikh Muḥammad al-Mallāḥ, belajar Tajwid, Tilawah, dan Faraid kepada Syeikh Muḥammad Najīb Khayyāṭah, belajar 'Arūdh kepada Syeikh Muḥammad Sulqīnī dan Syeikh Muḥammad As'ad 'Abajī, dan belajar Ṣarf kepada Syeikh Muḥammad Nājī Abū Ṣāliḥ dan Syeikh 'Abd Allāh Ḥammād. Sedangkan keilmuan hadisnya, ia memperoleh dari Syeikh Muḥammad Abū Zahwū, penulis buku *al-Ḥadīth wa-al-Muḥaddithūn*, dan Syeikh Muḥammad al-Shammāḥī, ahli hadis dari al-Azhar, Mesir.<sup>32</sup>

Maḥmūd al-Ṭaḥḥān termasuk tokoh hadis yang sangat produktif, tercatat ia banyak menulis buku, di antaranya *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīth*, *Uṣūl al-Takhrij wa-Dirāsah al-Asānid*, *Ināyah al-Muḥaddithīn bi-Matn al-Ḥadīth ka-Ināyatihim bi-al-Asānid*, *Mafhūm al-Tajdīd bayna al-Sunnah al-Nabawiyyah wa-Ad'iyā' al-Tajdīd*, *Mu'jam al-Muṣṭalahāt al-Ḥadīthiyyah*, *al-Khaṭīb al-Baghdādī*, dan lainnya.<sup>33</sup>

### Penentuan Inisiator Metode *Takhrij* Hadis

Al-Tuwayjirī dalam artikelnya, *Nash'ah 'Ilm al-Takhrij wa-Aṭwāruh*, menyebut dua tokoh yang diperdebatkan menjadi inisiator atau perintis dari metode *takhrij* hadis. Dua tokoh tersebut adalah Aḥmad al-Ghumārī dan Maḥmūd al-Ṭaḥḥān. Keduanya sama-sama memiliki buku metode *takhrij* hadis. Al-Ghumārī dengan *Huṣūl al-Tafīḥ bi-Uṣūl al-'Azw wa-al-Takhrij*, sedangkan al-Ṭaḥḥān dengan *Uṣūl al-Takhrij wa-Dirāsah al-Asānid*.<sup>34</sup>

Dilihat dari masa hidup, Aḥmad al-Ghumārī dan Maḥmūd al-Ṭaḥḥān hidup di abad yang sama, yaitu abad 20 M. Namun, al-Ghumārī memiliki usia yang lebih senior dibanding Maḥmūd al-Ṭaḥḥān. Aḥmad al-Ghumārī lahir di tahun 1902 M, sedangkan Maḥmūd al-Ṭaḥḥān lahir di tahun 1935 M.<sup>35</sup>

Fakta ini tentu tidak menjadi jaminan kalau karya Aḥmad al-Ghumārī lebih awal daripada karya Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, sebab Maḥmūd al-Ṭaḥḥān sendiri dalam pendahuluan bukunya mengklaim bahwa sepanjang pengetahuannya, ia belum menjumpai ada buku yang secara khusus menyusun tentang metode *takhrij* hadis:

<sup>31</sup> Multaqā Ahl al-Ḥadīth, *Tarjamah al-Duktūr Maḥmūd Aḥmad al-Ṭaḥḥān*, 80.

<sup>32</sup> Multaqā Ahl al-Ḥadīth, *Tarjamah al-Duktūr Maḥmūd Aḥmad al-Ṭaḥḥān*, 79.

<sup>33</sup> Multaqā Ahl al-Ḥadīth, *Tarjamah al-Duktūr Maḥmūd Aḥmad al-Ṭaḥḥān*, 80.

<sup>34</sup> Al-Tuwayjirī, *Nash'ah 'Ilm al-Takhrij*, 282.

<sup>35</sup> Al-Tuwayjirī, *Nash'ah 'Ilm al-Takhrij*, 282.

وأما موضوع أصول التخریج، فلا أعلم أن أحدا تعرض للبحث أو التصنيف فيه، لا في القديم ولا في الحديث.<sup>36</sup>

*Adapun mengenai dasar-dasar takhrij, saya tidak mengetahui adanya orang yang telah menyusun tentang takhrij, baik dalam bentuk penelitian atau karya, entah itu di masa lampau atau di masa sekarang.*

Tentu hal ini menjadi sebuah problem. Di satu sisi al-Ghumārī memiliki usia yang lebih senior, di sisi yang lain al-Ṭahḥān mengklaim kalau dirinya belum pernah menemukan ada karya yang membahas tentang metode *takhrij* hadis.

Problematika ini kemudian dijawab oleh al-Tuwayjirī. Menurutnya, tokoh yang menjadi inisiator dari metode *takhrij* hadis adalah Aḥmad al-Ghumārī. Alasannya adalah karena karya Maḥmūd al-Ṭahḥān baru selesai ditulis pada tahun 1978 M atau 1398 H, sedangkan pada tahun tersebut, al-Ghumārī sudah wafat, tepatnya pada tahun 1960 M atau 1380 H. Artinya, karya *Ḥuṣūl al-Tafīj bi-Uṣūl al-‘Azw wa-al-Takhrij* yang ditulis al-Ghumārī sudah ada 18 tahun lebih dulu dibanding karya al-Ṭahḥān, *Uṣūl al-Takhrij wa-Dirāsah al-Asānid*. Dari sini, jelas bahwa al-Ghumārī menjadi inisiator dari metode *takhrij* hadis.<sup>37</sup>

Berdasarkan hal di atas, klaim al-Ṭahḥān tentang ketidaktahuannya mengenai ada-tidaknya karya yang secara khusus membahas metode *takhrij* hadis patut kita pertanyakan, karena ia juga banyak tahu tentang buku-buku al-Ghumārī. Misalnya di dalam *Uṣūl al-Takhrij*, pada bagian *takhrij* dengan cara melihat awal lafaz dari matan hadis, ia menyebut buku al-Ghumārī, yaitu *Miftāh al-Tarīb li-Aḥādīth Tawārikh al-Khaṭīb*.<sup>38</sup> Hal ini bisa menjadi kemungkinan kuat, kalau sebenarnya al-Ṭahḥān mengetahui dan menyadari sudah adanya karya yang membahas metode *takhrij* hadis.

Terlepas dari pergolakan di atas, patut diakui bahwa karya al-Ṭahḥān lebih populer dan memiliki pengaruh lebih luas dibanding karya al-Ghumārī. Alasan kuatnya adalah karena memang karya al-Ṭahḥān dijadikan rujukan dan bahan ajar di Universitas al-Imām Muḥammad ibn Sa‘ūd al-Islāmiyyah, Riyadh, Arab Saudi, selama hampir 20 tahun lamanya. Universitas tersebut adalah salah satu yang terbaik dan terbesar di Arab Saudi, serta memiliki puluhan ribu mahasiswa, yang saat ini sudah tersebar di seluruh dunia.<sup>39</sup> Sedangkan, dari kisah perjalanan al-Ghumārī, penulis tidak menemukan fakta bahwa al-Ghumārī pernah mengajarkan karyanya, *Ḥuṣūl al-Tafīj*, ke orang lain. Inilah yang menjadi alasan mengapa karya al-Ghumārī kalah populer daripada karya al-Ṭahḥān.

<sup>36</sup> Ṭahḥān, *Uṣūl al-Takhrij*, 5.

<sup>37</sup> Al-Tuwayjirī, *Nash‘ah ‘Ilm al-Takhrij*, 282.

<sup>38</sup> Al-Ṭahḥān, *Uṣūl al-Takhrij*, 70.

<sup>39</sup> Al-Tuwayjirī, *Nash‘ah ‘Ilm al-Takhrij*, 282.

### Metode *Takhrij* Aḥmad al-Ghumārī dan Maḥmūd al-Ṭaḥḥān

Untuk mengetahui metode *takhrij* hadis kedua tokoh ini, buku yang dirujuk untuk Aḥmad al-Ghumārī adalah *Ḥuṣūl al-Taḥrīj*, sedangkan Maḥmūd al-Ṭaḥḥān adalah *Uṣūl al-Taḥrīj wa-Dirāsah al-Asānid*. Pada bagian ini, diuraikan metode mereka secara deskriptif.

#### 1. Aḥmad al-Ghumārī

Mengenai metode *takhrij* hadis, Aḥmad al-Ghumārī secara jelas memaparkan langkah-langkah untuk melakukan kegiatan *takhrij* hadis dalam bukunya *Ḥuṣūl al-Taḥrīj bi-Uṣūl al-Taḥrīj*. Di dalamnya, ia membuat bab khusus yang dinamai dengan “Tata Cara dan Syarat-Syarat *Takhrij*, serta Apa yang Harus Dilakukan?” (*kayfiyah al-takhrij wa-shurūṭuh wa-mā yaljamu lah*).<sup>40</sup>

Di dalam prolog bab tersebut, Aḥmad al-Ghumārī menerangkan bahwa para penyusun buku-buku yang sering mengutip hadis memiliki beragam cara; ada yang menyebut hadisnya secara lengkap, ada yang meringkasnya, ada yang menulis sesuai dengan redaksi dalam kitab asalnya, ada yang hanya sesuai maknanya saja, bahkan ada yang berpegang pada kemasyhuran dari potongan hadis, seperti *inna mā al-a’ māl bi-al-niyyāt* (perbuatan itu tergantung pada niatnya). Selain itu, ada juga yang menyebut hadis dengan temanya saja, seperti hadis *ifk*.<sup>41</sup>

Adapun metode *takhrij* hadis Aḥmad al-Ghumārī, ia membaginya menjadi dua karakteristik:

- a. Hadis yang disebut secara lengkap sesuai redaksi dalam sumber asalnya, maka seorang peneliti harus merujuk kepada kitab-kitab sumber hadis yang telah disusun berdasarkan bab-bab atau merujuk kepada kitab *musnad* jika nama sahabatnya telah diketahui. Selain itu, ada beberapa kitab lain yang dapat mendukung kegiatan *takhrij* hadis sebagai berikut.
  - 1) Kitab *Aṭrāf*, seperti *Aṭrāf al-Kutub al-Sittah* karya Muḥammad ibn Ṭāhir al-Maqdisī (w. 507 H), *Aṭrāf* karya Abū al-Ḥajjāj al-Mizzī (w. 742 H), *Dhakhā’ir al-Mawānīth fī al-Dilālah ‘ala Mawāḍi’i al-Ḥadīth* karya al-Dhahabī (w. 748 H), *Aṭrāf Sunan al-Arba’ah* karya Ibn ‘Asākir (w. 571 H) dan Ibn al-Mulaqqin (w. 804 H) dan kitab *Aṭrāf* lainnya.<sup>42</sup>
  - 2) Kitab himpunan dari *Ṣaḥīḥayn* atau *al-Kutub al-Sittah*, seperti *al-Jam’ bayna al-Ṣaḥīḥayn* karya al-Ḥumaydī (w. 488 H), karya Muḥammad ibn al-Ḥusayn al-Anṣārī, karya ‘Abd al-Ḥaqq al-Ishbīlī (w. 581 H), karya Aḥmad ibn ‘Ubaydān al-Shayrāzī (w. 388 H), *al-Jam’ bayna al-Uṣūl al-Sittah* karya Zurayn al-‘Abdarī al-Sarquṣṭī (w. 535 H), *Anwār al-Ṣabāḥ fī al-Jam’ bayna al-Sittah al-Ṣiḥḥah*

<sup>40</sup> Al-Ghumārī, *Ḥuṣūl al-Taḥrīj*, 45.

<sup>41</sup> Al-Ghumārī, *Ḥuṣūl al-Taḥrīj*, 45.

<sup>42</sup> Al-Ghumārī, *Ḥuṣūl al-Taḥrīj*, 46-47.

karya Muḥammad ibn ‘Atīq al-Tujayyibī (w. 647 H), *al-Jam‘ bayna al-Fawā’id* karya ‘Alī ibn Abī Bakr al-Haythamī (w. 807 H), dan kitab-kitab himpunan lainnya.<sup>43</sup>

- 3) Kitab-kitab *takhrij* terdahulu, seperti *Nasb al-Rāyah li-Aḥādīth al-Hidāyah* dan *Takhrij al-Sharḥ al-Kabīr* karya al-Zayla‘ī (w. 762 H), serta *Takhrij Musnad Abī Ḥanīfah* karya Murtaḍā al-Zabīdī (w. 1205 H).<sup>44</sup>
- 4) Kitab *al-Zawā’id ‘alā al-Uṣūl al-Sittah*, seperti *Majma‘ al-Zawā’id wa-Manba‘ al-Fawā’id* karya al-Haythamī (w. 807 H) dan *al-Maṭālib al-‘Āliyah fi Zawā’id al-Masānīd al-Thamānīyah* karya Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī (w. 852 H).<sup>45</sup>
- 5) Kitab-kitab yang disusun berdasarkan huruf Hijaiyah, seperti *Musnad al-Firdaus* karya al-Daylamī (w. 509 H), *Musnad al-Shihāb* karya al-Quḍā‘ī (w. 454 H), *al-Jāmi‘ al-Kabīr wa al-Ṣaghīr* karya al-Suyūṭī (w. 911 H), *Mashāriq al-Anwār* karya al-Ṣāghānī (w. 650 H).<sup>46</sup>
- 6) Kitab-kitab indeks hadis, seperti *al-Iḥsān bi-Tartīb Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān* karya Ibn Balbān al-Fārisī (w. 739 H), *al-Bughyah fi Tartīb Aḥādīth al-Ḥilyah* karya al-Haythamī (w. 807 H), *Bughyah al-Bāḥīth ‘an Zawā’id Musnad al-Ḥārith* karya al-Haythamī (w. 807 H) juga, *Miftāh al-Ḥilyah* karya ‘Abd al-‘Azīz ibn Ṣiddīq al-Ghumārī (w. 1418 H), dan *Miftāh al-Kunūz al-Sunnah* karya A.J. Weinsink dan kawan-kawan.<sup>47</sup>
- 7) Kitab-kitab yang disusun berdasarkan tema hukum atau keutamaan-keutamaan atau *al-Tarḥīb wa-al-Tarḥīb*, seperti *al-Aḥkām al-Kubrā*, *al-Wuṣṭā*, *al-Ṣughrā* karya al-Ishbīlī (w. 581 H), *al-Ilmām bi-Aḥādīth al-Aḥkām* karya Ibn Daqīq al-‘Id (w. 702 H), *al-Muntaqā* karya Ibn Taymiyah al-Ḥarrānī (w. 728 H), dan *al-Tarḥīb wa al-Tarḥīb* karya al-Mundhirī (w. 656 H).<sup>48</sup>
- 8) Kitab-kitab biografi sahabat Nabi. Kitab ini dijadikan rekomendasi karena di dalam biografi-biografi sahabat terkadang tercantum sebagian hadis-hadis yang mereka riwayatkan sekalipun sedikit, seperti *al-Isṭī‘āb* karya Ibn ‘Abd al-Barr (w. 463 H), *Usud al-Ghābah* karya Ibn al-Athīr (w. 630 H), *al-Iṣābah* karya Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī (w. 852 H).<sup>49</sup>
- 9) Kitab himpunan hadis-hadis palsu dan hadis-hadis populer, seperti *al-Mauḍū‘āt* karya Muḥammad ibn ‘Alī al-Naqqāsh (w. 414 H), karya Ibn Jauzī (w. 597 H), *Tadhkirah al-Mauḍū‘āt* karya Muḥammad ibn Ṭāhir al-Maqdisī (w. 507 H), *al-*

<sup>43</sup> Al-Ghumārī, *Ḥuṣūl al-Tafrīj*, 48-49.

<sup>44</sup> Al-Ghumārī, *Ḥuṣūl al-Tafrīj*, 50.

<sup>45</sup> Al-Ghumārī, *Ḥuṣūl al-Tafrīj*, 50.

<sup>46</sup> Al-Ghumārī, *Ḥuṣūl al-Tafrīj*, 51.

<sup>47</sup> Al-Ghumārī, *Ḥuṣūl al-Tafrīj*, 51-52.

<sup>48</sup> Al-Ghumārī, *Ḥuṣūl al-Tafrīj*, 52.

<sup>49</sup> Al-Ghumārī, *Ḥuṣūl al-Tafrīj*, 52-53.

*Mauḍū'āt al-Kubrā* karya 'Alī al-Qāri' (w. 1014 H), *al-Durur al-Muntathirah fi al-Aḥādīth al-Muntashirah* karya al-Suyūṭī (w. 911 H).<sup>50</sup>

- b. Hadis yang disebutkan secara tersirat, bukan disebutkan sesuai redaksinya di dalam kitab-kitab hadis, maka hal ini memerlukan beberapa cara:
- 1) Perbanyak menghafal, membaca, menyibukkan diri, dan tekun terhadap hadis-hadis Nabi, sehingga melimpah wawasannya terhadap kitab-kitab hadis. Maksudnya, bukan berarti menghafal hadisnya secara lafaz, akan tetapi cukup dengan menghafal maknanya dan dapat memastikannya di dalam kitab-kitab hadis, sehingga jika seseorang menjumpai potongan hadis atau sebuah ungkapan yang menyiratkan suatu hadis, ia langsung dapat mengingat dan mengetahui maksud dari hadis atau ungkapan hadis tersebut, serta mampu mengetahui lokasi dari hadisnya di kitab-kitab hadis, tanpa perlu bantuan apapun dan tidak menguras banyak tenaga.<sup>51</sup>
  - 2) Orang yang biasa melakukan kegiatan *takhrij* hadis dan menekuni kajian hadis dengan sendirinya dapat menghadirkan makna tersirat dari suatu hadis. Maka dari sini, ia mampu membedakan:
    - a) Antara ucapan Nabi dan bukan ucapan Nabi
    - b) Antara hadis *Ṣaḥīḥ* dan lemah
    - c) Antara hadis *Ṣaḥīḥ* yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī (w. 256 H) dan Muslim (w. 261 H) dan hadis *Ṣaḥīḥ* yang diriwayatkan oleh selain dari keduanya, seperti *Mustadrak al-Ḥākim*, *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah*, dan *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān*.
    - d) Antara hadis *Ḍa'īf* yang diriwayatkan oleh *Musnad Aḥmad*, *Sunan Abī Dāwūd*, dan *al-Nasā'ī* dengan hadis *Ḍa'īf* yang diriwayatkan oleh *Ḥilyah al-Auliya'* karya Abū Nu'aym al-Aṣḥabī (w. 443 H), *Musnad al-Firdaus* karya al-Daylamī (w. 509 H), dan lainnya.<sup>52</sup>

Lebih lanjut, Aḥmad al-Ghumārī juga menekankan pentingnya seorang peneliti hadis untuk sampai pada posisi ini, karena jika tidak, orang tersebut akan mudah jatuh pada kekeliruan. Bisa jadi ia men-*ṣaḥīḥ*-kan yang *Ḍa'īf* dan menyandarkannya pada kitab *Ṣaḥīḥayn*, seperti 'Abd Malik ibn 'Abd Allāh al-Juwaynī (w. 478 H) yang lebih dikenal dengan Imām al-Ḥaramayn dalam buku *al-Nihāyah* menyebut hadis *aṣḥābī ka-al-nujūm* (sahabat-sahabatku ibarat bintang-bintang) dan menyandarkannya pada kitab *Ṣaḥīḥayn*, padahal kenyataannya hadis tersebut tidak terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥayn* dan hadisnya dinilai palsu. Hal demikian juga pernah dilakukan oleh al-Ghazālī (w. 505

<sup>50</sup> Al-Ghumārī, *Ḥuṣūl al-Tafrīj*, 54-56.

<sup>51</sup> Al-Ghumārī, *Ḥuṣūl al-Tafrīj*, 57.

<sup>52</sup> Al-Ghumārī, *Ḥuṣūl al-Tafrīj*, 57-58.

H), ia menyebut hadis lemah di sebagian kitab-kitab hadis primer, padahal hadis tersebut tidak terdapat di dalamnya.<sup>53</sup>

Menurut Ahmad al-Ghumārī, tidak sedikit di dalam buku-buku pegiat *takhrij* hadis terdapat kekeliruan, seperti yang seharusnya diriwayatkan oleh Ibn al-Najjār (w. 643 H), akan tetapi tertulis di dalamnya bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhārī (w. 256 H). Misalnya di dalam buku *Arbaʿīn al-Arbaʿīn* karya Yūsuf ibn Ismāʿīl al-Nabhānī (w. 1350 H) bahwa ia menyandarkan hadis tentang mengucap *tahīl* dapat menghapuskan 4.000 dosa-dosa besar kepada al-Bukhārī, padahal itu adalah hadis *Maudūʿ* yang diriwayatkan oleh Ibn al-Najjār.<sup>54</sup>

Begitu juga banyak terjadi kekeliruan bagi para pegiat *takhrij* hadis dalam hal perumusan nama periwayat hadis. Ulama-ulama *Mutaqaddimīn* biasa merumuskan Ibn Mājah dengan rumus *Qaf*. Namun, al-Suyūṭī (w. 911 H) justru merumuskan *Qaf* dengan hadis yang disepakati oleh al-Bukhārī dan Muslim (w. 261 H). Begitu juga dalam buku-buku yang ditulis oleh al-Dhahabī (w. 748 H), banyak orang mengira bahwa rumus *Qaf* dalam karyanya adalah *Muttafaq ʿalayh*, padahal itu adalah hadis *ḍaʿīf* yang diriwayatkan oleh Ibn Mājah.<sup>55</sup>

## 2. Maḥmūd al-Ṭaḥḥān

Di dalam buku *Uṣūl al-Takhrij wa-Dirāsah al-Asānid*, pada bagian prolog, Maḥmūd al-Ṭaḥḥān mengatakan bahwa ketika seorang peneliti dihadapkan pada sebuah hadis dan ingin ditelusuri keberadaannya di dalam sumber-sumber kitab hadis primer, maka langkah awal yang mesti dilakukan sebelum melakukan penelitian ke dalam kitab-kitab adalah dengan mengamati terlebih dahulu kondisi hadis yang ingin ditakhrij, apakah hadisnya menyebutkan sahabat yang meriwayatkannya, tema apa yang terkandung dalam hadis yang ingin ditakhrij, kata apa yang ingin dipilih dalam matan hadis atau bagaimana bunyi awal matan hadisnya, atau karakteristik tertentu yang ada dalam hadis, baik pada matan ataupun sanad, yang memungkinkan bagi peneliti untuk menentukan metode apa yang ingin digunakan.<sup>56</sup>

Lebih lanjut, Maḥmūd al-Ṭaḥḥān menyebut bahwa metode *takhrij* hadis itu tidak lebih dari 5 metode.

- a. *Takhrij* dengan cara mengetahui nama sahabat yang meriwayatkan hadis (*al-takhrij ʿan ṭaʿāq maʿrifah rāwī al-ḥadīth min al-ṣaḥābah*). Menurut Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, ketika hadis yang ingin ditakhrij tertera atau dapat diketahui nama sahabat yang meriwayatkannya, maka cara *takhrij*nya bisa menggunakan 3 jenis kitab hadis: *Pertama*, kitab Musnad, seperti *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, *Musnad Abī Bakr ʿAbd Allāh ibn al-Zubayr al-Ḥumaydī*, *Musnad Abī Dāwud*

<sup>53</sup> Al-Ghumārī, *Ḥuṣūl al-Tafrīj*, 58.

<sup>54</sup> Al-Ghumārī, *Ḥuṣūl al-Tafrīj*, 59.

<sup>55</sup> Al-Ghumārī, *Ḥuṣūl al-Tafrīj*, 59.

<sup>56</sup> Al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Takhrij*, 37.

*Sulaymān ibn Dāwud al-Ṭayālisī, Musnad Asad ibn Mūsā al-Umawī, Musnad Musaddad ibn Musarhad, dan kitab Musnad lainnya. Kedua, kitab Mu'jam, seperti al-Mu'jam al-Kabīr, al-Mu'jam al-Awsaṭ, al-Mu'jam al-Ṣaghīr karya Sulaymān ibn Aḥmad al-Ṭabarānī (w. 360 H), Mu'jam al-Ṣaḥābah karya Aḥmad ibn 'Alī al-Ḥamdānī (w. 398 H), dan Mu'jam al-Ṣaḥābah karya Abū Ya'lā Aḥmad ibn 'Alī al-Mūṣilī (w. 307 H). Ketiga, kitab Aṭrāf, seperti Aṭrāf al-Ṣaḥīḥayn karya Abū Mas'ūd Ibrāhīm ibn Muḥammad al-Dimashqī (w. 401 H), Aṭrāf al-Ṣaḥīḥayn karya Khalaf ibn Muḥammad al-Wāsiṭī (w. 401 H), al-Ishrāf 'ala Ma'rifah al-Aṭrāf karya Ibn 'Asākir (w. 571 H), Tuhfah al-Asyrūf bi-Ma'rifah al-Aṭrāf karya al-Mizzī (w. 742 H), Ittihāf al-Muhirrah bi-Aṭrāf al-'Ashrah karya ibn Ḥajar al-'Asqalānī (w. 852 H), Aṭrāf al-Masānīd al-'Ashrah karya al-Būṣirī (w. 840 H), Dhakhā'ir al-Mawārīth fī al-Dalālah 'ala Mawāḍi' al-Ḥadīth karya 'Abd al-Ghinā al-Nābulṣī (w. 1143 H).<sup>57</sup>*

- b. *Takhrij* dengan cara melihat awal lafaz dari matan hadis (*al-takhrīj 'an ṭarīq ma'rifah awwal lafẓ min matn al-ḥadīth*). Menurutnnya, ada 3 jenis kitab yang bisa digunakan pada metode ini: *Pertama*, kitab hadis yang disusun berdasarkan ketenaran di masyarakat saat kitab tersebut ditulis, karena biasanya kitab hadis ini disusun berdasarkan urutan huruf hijaiyah, seperti *al-Tadhkirah fī al-Aḥādīth al-Mushtahirah* karya Muḥammad ibn 'Abd Allāh al-Zarkashī (w. 974 H), *al-Durar al-Muntathirah fī al-Aḥādīth al-Mushtahirah* karya al-Suyūṭī (w. 911 H), *al-Maqāṣid al-Ḥasanah fī Bayān Kathīr min al-Aḥādīth al-Mushtahirah 'ala al-'Alsinah* karya al-Sakhāwī (w. 902 H), dan lainnya. *Kedua*, kitab hadis yang disusun berdasarkan urutan huruf hijaiyah. Namun, menurut Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, kitab hadis jenis ini tidak ada yang primer, semuanya sekunder, artinya si penulis kitab tidak menulis hadis tersebut dengan sanadnya sendiri, ia hanya mengutip dari beragam kitab hadis primer, seperti *al-Jāmi' al-Ṣaghīr min Ḥadīth al-Bashīr al-Nadhīr* karya al-Suyūṭī. *Ketiga*, kitab al-Mafātīḥ dan al-Fahāris, seperti kitab *Miftāḥ al-Ṣaḥīḥayn* karya al-Tauqādī, *Miftāḥ al-Tarīb li-Aḥādīth Tānīkh al-Khaṭīb* karya Aḥmad al-Ghumārī, *al-Bughyah fī Tarīb Aḥādīth al-Ḥilyah* karya 'Abd al-'Azīz al-Ghumārī, *Fihris li-Tarīb Aḥādīth Ṣaḥīḥ Muslim* karya Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Baqī, dan lainnya.<sup>58</sup>
- c. *Takhrij* melalui kata yang ada dalam matan hadis (*al-takhrīj 'an ṭarīq ma'rifah lafẓ min ay juz min matn al-ḥadīth*). Menurut al-Ṭaḥḥān, cara *takhrij* yang ketiga ini menggunakan buku *al-Mu'jam al-Mufahras li-Alfāẓ al-Ḥadīth al-Nabawī* karya Arent J. Wensink dan timnya.<sup>59</sup>

<sup>57</sup> Al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Takhrīj*, 39-49.

<sup>58</sup> Al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Takhrīj*, 59-70.

<sup>59</sup> Al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Takhrīj*, 71.

- d. *Takhrij* melalui tema hadis, atau jika hadisnya mencakup banyak tema, maka dengan menentukan tema spesifiknya (*al-takhrij 'an ṭanīq ma'rifah mauḍū' al-ḥadīth aw mauḍū' min mauḍū' ātih in kāna yashtamil 'ala 'adad min al-mauḍū' āt*). Menurut al-Ṭahhān, ada 3 jenis kitab yang bisa digunakan pada metode *takhrij* keempat ini: *Pertama*, kitab hadis yang tercakup di dalamnya seluruh bab dan tema dalam agama, seperti *al-Jawāmi'* (*al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ li-al-Bukhārī*), *al-Mustakhrajāt wa-al-Mustadrakāt 'ala al-Jawāmi'* (*Mustakhraj al-Ismā'īlī*, *Mustakhraj Abī 'Awānah*, *al-Mustadrak 'ala al-Ṣaḥīḥayn*), *al-Majāmi'* (*al-Jam' bayna al-Ṣaḥīḥayn li-al-Ṣaghānī*, *al-Jam' bayna al-Ṣaḥīḥayn li-Muḥammad al-Ḥumaydī*), *al-Zawā'id* (*Miṣbāḥ al-Zujājah fi Zawā'id Ibn Mājah*, *Fawā'id al-Muntaqā li-Zawā'id al-Bayhaqī*, *Majma' al-Zawā'id wa-Manba' al-Fawā'id*), dan *Miftāḥ al-Kunūz*. *Kedua*, kitab hadis yang tercakup di dalamnya banyak bab dan tema dalam agama, seperti *al-Sunan* (*Sunan Abī Dāwud*, *Sunan al-Nasā'ī*, *Sunan Ibn Mājah*), *al-Muṣannaḥāt* (*al-Muṣannaḥ li-ibn Abi Shaybah*, *al-Muṣannaḥ li-'Abd al-Razzāq al-Ṣan'ānī*, *al-Muṣannaḥ li-Baqī ibn Makhḥad*), *al-Muwaṭṭa'āt* (*al-Muwaṭṭa' li-Mālik ibn Anas*, *al-Muwaṭṭa' li-ibn Abī Dhi'b*, *al-Muwaṭṭa' li-al-Marwazī 'Abdān*), *al-Mustakhrajāt 'ala al-Sunan* (*al-Mustakhrajah 'ala Sunan Abī Dāwud li-Qāsim ibn Aṣbagh*). *Ketiga*, kitab hadis yang dikhususkan pada satu bab agama, seperti *al-Ajzā'*, *al-Tarḥīb wa-al-Tarḥīb*, *al-Zuhd wa-al-Faḍā'il wa-al-Ādāb wa-al-Akhlāq*, *al-Aḥkām*, dan lainnya.<sup>60</sup>
- e. *Takhrij* melalui kondisi dan sifat tertentu dalam hadis, baik di dalam sanad ataupun matan (*al-takhrij 'an ṭanīq al-naẓar fi ṣifāt khāṣah fi sanad al-ḥadīth aw matnih*). Menurut Maḥmūd al-Ṭahhān, ketika seseorang telah mengetahui kondisi atau sifat dari sebuah hadis yang ingin di*takhrij*, baik itu dari segi kualitas, seperti hadisnya *mauḍū'* atau hadisnya *ṣaḥīḥ*, dari segi penutur, seperti hadisnya adalah hadis qudsi, dari segi rangkaian sanad, seperti riwayat ayah dari anak, maka yang diperlukan adalah kitab-kitab yang berkaitan dengannya. Misal seorang peneliti mengetahui bahwa hadisnya adalah hadis *mauḍū'*, maka kitab yang digunakan adalah *al-Mauḍū'āt al-Ṣuḡhrā* karya 'Alī al-Qāri' (w. 1014 H), *Tanzīḥ al-Shaī'ah al-Marfū'ah 'an al-Aḥādīth al-Shaī'ah al-Mauḍū'ah* karya al-Kinānī (w. 963 H). Jika hadisnya adalah hadis qudsi, maka menggunakan kitab *Miṣkāt al-Anwār fi Mā Ruwiya 'an Allāh Subḥānahu wa-Ta'āla min al-Akḥbār* karya ibn 'Arabī al-Ḥātimī (w. 638 H) atau *al-Ittiḥāfāt al-Saniyyah bi-al-Aḥādīth al-Qudsiyyah* karya al-Munāwī (w. 1031 H). Begitu

<sup>60</sup> Al-Ṭahhān, *Uṣūl al-Takhrij*, 95-128.

seterusnya pada hadis-hadis yang diketahui memiliki kondisi dan sifat tertentu.<sup>61</sup>

### **Komentar terhadap Metode Keduanya**

Secara umum, penyajian metode *takhrij* hadis yang ditawarkan oleh kedua tokoh ini cenderung berbeda. Ahmad al-Ghumārī penyajiannya dengan dua cara, yaitu *takhrij* ketika hadisnya sesuai dengan lafaz yang ada di sumber primer hadis dan *takhrij* ketika hadisnya disebut secara makna. Sedangkan Maḥmūd al-Ṭaḥḥān penyajiannya dengan 5 cara, yaitu *takhrij* dilihat dari nama sahabat, awal matan, kata dalam matan, tema hadis, dan kondisi atau sifat dari hadis.

Kedua metode ini memiliki kekurangan masing-masing. Kekurangannya, karena memang kedua karya ini ditulis di tahun 1900-an, tawaran mereka terbatas pada buku-buku hadis, belum menawarkan pada teknologi, seperti aplikasi Maktabah Syamilah, internet, dan lainnya. Kekurangan lainnya, misalnya, tawaran kedua yang disajikan al-Ghumārī cenderung tidak ilmiah, karena tawaran kedua bukan termasuk cara untuk mengetahui keberadaan suatu hadis di sumber primer hadis. Tawaran kedua tersebut hanya bersifat saran, bukan metode. Sedangkan pada Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, ia juga tidak menyinggung bagaimana mentakhrij hadis yang beredar secara makna. Kelima metode yang ditawarkannya terbatas pada redaksi hadis yang sesuai dengan redaksi yang ada di sumber primer.

### **Kesimpulan**

Perdebatan mengenai siapa yang menjadi inisiator metode *takhrij* hadis dapat terpecahkan, dengan didasarkan pada selesainya buku *Uṣūl al-Takhrij wa-Dīrāsah al-Asānid* karya Maḥmūd al-Ṭaḥḥān. Buku tersebut selesai ditulis pada tahun 1978 M atau 1398 H, di mana pada tahun tersebut, al-Ghumārī telah wafat 18 tahun sebelumnya. Ini menjadi indikasi kuat kalau Ahmad al-Ghumārī adalah tokoh pertama yang menulis tentang metode *takhrij* hadis. Meskipun demikian, Maḥmūd al-Ṭaḥḥān mengklaim kalau bukunya tidak terinspirasi dari siapapun dan murni dari buah pikirnya.

Sedangkan dari segi metode *takhrij* hadis, Ahmad al-Ghumārī menyajikan dua cara *takhrij*, yaitu cara *takhrij* ketika hadis disebut sesuai redaksi yang ada di sumber primer dan *takhrij* ketika hadis disebut secara makna, sedangkan Maḥmūd al-Ṭaḥḥān menyajikan lima cara *takhrij*, yaitu *takhrij* dengan nama sahabat, kata dalam matan, awal matan, tema hadis, dan sifat hadis. Masing-masing metode mereka memiliki kekurangan, salah satunya adalah pada Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, karyanya tidak menawarkan metode *takhrij* hadis yang hadisnya disebutkan secara makna. Sedangkan

<sup>61</sup> Al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Takhrij*, 129-133.

pada al-Ghumārī, tawaran *takhrij* hadis yang hadisnya disebutkan secara makna, tidaklah tepat, sebab tawarannya hanyalah bersifat saran, bukan metode untuk menemukan keberadaan suatu hadis di sumber hadis primer.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-‘Asqalānī, Aḥmad ibn Ḥajar. *Al-Tamyīz fī Talkhīṣ Takhrij Aḥādīth Sharḥ al-Wajīz*. Riyadh: Dār Aḍwā’ al-Salaf. 2007.
- Al-Ghumārī, Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq. *Al-Baḥr al-‘Amīq fī Marwiyāt Ibn al-Ṣiddīq*. Kairo: Dār al-Kutubī. 2007
- \_\_\_\_\_. *Al-Hidāyah fī Takhrij Aḥādīth al-Bidāyah*. Beirut: ‘Ālam al-Kutub. 1987.
- \_\_\_\_\_. *Al-Mudāwī li-‘Ilal al-Jāmi’ al-Ṣaghīr wa-Sharḥay al-Munāwī*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah. 1996.
- \_\_\_\_\_. *Tahqīq al-Amāl fī Ikhrāj Zakāt al-Fiṭr bi-al-Māl*. Kairo: Dār al-Baṣā’ir. 2010.
- Al-‘Irāqī, ‘Abd al-Raḥīm ibn al-Ḥusyan. *Al-Mughnī ‘an Ḥaml al-Asfūr fī al-Asfūr fī Takhrij mā fī al-Ihyā’ min al-Akhbār*. Riyadh: Maktabah Ṭabariyyah. 1995.
- Al-Jarārī, ‘Abd Allāh ibn al-‘Abbās. *Al-Ta’līf wa-Nahḍatuh bi-al-Maghrib fī al-Qarn al-‘Ishrīn*. Rabat: Dār al-Ma’ārif. 1985.
- Al-Shahrī, Muḥammad ibn Zāfir. *‘Ilm al-Takhrij wa-Dauruh fī Ḥifẓ al-Sunnah al-Nabawiyyah*. t.tp.: t.p., t.th.
- Al-Silmī, Muḥammad ibn al-Fāṭimī. *Is‘āf al-Ikhwān al-Rāghibīn bi-Tarājim Thullah min ‘Ulamā’ al-Maghrib al-Mu‘āṣiīn*. t.tp.: Maṭba‘ah al-Jadīdah. 1992.
- Al-Ṭaḥḥān, Maḥmūd. *Uṣūl al-Takhrij wa-Dirāsah al-Asānid*. Riyadh: Maktabah al-Ma’ārif. 1996.
- Al-Talīdī, ‘Abd Allāh ibn ‘Abd al-Qādir. *Ḥayāh al-Shaykh Aḥmad ibn al-Ṣiddīq*. t.tp.: Maṭba‘ah al-Mahdiyyah. t.th.
- Al-Talīdī, Muḥammad ibn ‘Abd Allāh. *Turūth al-Maghāribah fī al-Ḥadīth al-Nabawī wa-‘Ulūmih*. Beirut: Dār al-Bashā’ir al-Islāmiyyah. 1995.
- Al-Tuwayjirī, ‘Abd Allāh ibn ‘Abd al-Muhsin. *Nash’ah ‘Ilm al-Takhrij wa-Aṭwāruh*. Riyadh: Jāmi‘ah al-Imām Muḥammad ibn Sa‘ūd al-Islāmiyyah. 2001.
- Al-Zayla‘ī, ‘Abd Allāh ibn Yūsuf. *Naṣb al-Rāyah li-Aḥādīth al-Hidāyah*. Jeddah: Dār al-Qiblah li-al-Thaqāfah al-Islāmiyyah. t.th.
- Ḥumayd, Sa‘d ibn ‘Abd Allāh Āl. *Ṭuruq Takhrij al-Ḥadīth*. Riyadh: Dār al-‘Ulūm al-Sunnah. 2000.
- Mamdūḥ, Maḥmūd Sa‘īd ibn Muḥammad. *Tashnīf al-Asmā’ bi-Shuyūkh al-Ijāzah wa-al-Samā’*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah. 2013.
- Multaqā Ahl al-Ḥadīth. *Tarjamah al-Duktūr Maḥmūd Aḥmad al-Ṭaḥḥān*. t.tp.: t.p., t.th.